MENUJU PUSTAKAWAN ETIS

PERSPEKTIF DAN TANTANGAN

STAF PERPUSTAKAAN SAM JONAH,

UNIVERSITAS CAPE COAST - GHANA

GLORIA BOSOMTWI AMOAH DAN EUGENE BAAH YEBOAH

PERPUSTAKAAN SAM JONAH, UNIVERSITAS CAPE COAST, CAPE COAST, GHANA

**ABSTAK**

**Maksud** - Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengkaji perspektif dan sudut pandang staf profesional

Perpustakaan Sam Jonah sejauh menyangkut aspek etika profesi mereka. Kertas juga

berusaha untuk menentukan masalah etika umum yang dihadapi para profesional ini dan kursus standar mereka

tindakan dalam menangani masalah ini.

**Desain / metodologi / pendekatan** - Desain survei deskriptif digunakan sebagai metodologi penelitian

dengan populasi penelitian semuanya profesional (diploma pasca sarjana ke atas) dan para-profesional

(sertifikat, diploma dan gelar pertama) staf perpustakaan. Karena sedikitnya jumlah staf profesional (43) di

perpustakaan, teknik pengambilan sampel sensus digunakan.

**Temuan** - Hasil menunjukkan adanya dilema etika dalam kehidupan kerja para profesional tersebut

dengan panduan untuk menangani dilema ini yang sebagian besar berasal dari konsultasi dengan kolega senior.

Meskipun temuan menunjukkan bahwa Asosiasi Perpustakaan Ghana (GLA) memiliki buku pegangan etika, itu benar

mengungkapkan bahwa sebagian besar staf tidak mengetahui keberadaannya. Ditemukan juga bahwa salah satu

Tantangan utama dari para profesional ini adalah tidak adanya buku pedoman kode etik perpustakaan khusus sebagai pedoman

staf jika mereka dihadapkan dengan dilema etika ini. Studi tersebut merekomendasikan kesadaran yang kuat

inisiatif pembuatan dari GLA untuk memberitahukan anggota, adanya kode formal

dokumen etika.

**Orisinalitas / nilai** - Makalah ini memberikan informasi tentang masalah etika tertentu yang dihadapi staf

perpustakaan dan cara mereka saat ini dalam menangani dilema yang mereka hadapi.

**Kata kunci** Etika, Kode Etik, Dilema etika, Etika dalam kepustakawanan, Asosiasi Perpustakaan Ghana,

Perpustakaan Sam Jonah

**PENGANTAR**

Semua profesi dipandu oleh kode etik atau pedoman etika. Pedoman etika ini

biasanya ditetapkan oleh badan-badan profesional untuk membimbing anggota profesinya

kegiatan sehari-hari dan berfungsi sebagai panduan referensi bagi para profesional yang menemukannya

diri di persimpangan jalan tentang apa yang harus dilakukan dalam beberapa situasi ketika satu tindakan

tidak jelas.

Etika profesional didefinisikan oleh Hoffman (2005) sebagai prinsip-prinsip berperilaku itu

mengatur individu atau sekelompok individu yang termasuk dalam profesi umum. Masalah

Berbatasan dengan etika sebagian besar ditemukan dalam profesi yang lebih tradisional seperti

kedokteran dan hukum; Namun, profesi lain telah melibatkan konsep etika di dalamnya

operasi (Du Mont, 1991).

Usherwood (1981) menempatkan evolusi etika dalam perpustakaan awalnya di tahun-tahun

menjelang tahun 1938 dan memuji orang Amerika sebagai pendorong utama konsep ini.

Pustakawan memainkan peran penting dalam masyarakat; mereka diberi mandat untuk memperoleh informasi dan

berikan akses ke informasi ini kepada penggunanya. Terjadi pergeseran profesi pustakawan

memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya memperoleh informasi dan memfasilitasi akses, tetapi melangkah lebih jauh

untuk mempublikasikan ketersediaan informasi tersebut. Telah terjadi pergeseran paradigma dalam kepustakawanan

telah diharuskan oleh kebutuhan perpustakaan untuk tetap relevan dalam persaingan dari

sumber online dan mesin pencari komersial.

Dalam menjalankan tugasnya, pustakawan dituntut untuk menjalankan misinya

dengan cara yang etis seperti yang diharapkan dari profesional lain seperti dokter dan pengacara

(Fallis, 2007). Hal ini telah membawa konsep dan frasa bermain seperti etika informasi dan

“The ethical librarian” yang menyatu pada titik yang menunjukkan bahwa pustakawan harus mematuhinya

standar dan kode etik tertentu dalam pelaksanaan tugasnya.

Lanskap profesi perpustakaan dan ilmu informasi yang terus berubah

mengharuskan pustakawan memperhatikan aspek etika pekerjaan mereka saat itu juga

mengawasi implikasi hukum dari informasi yang ingin mereka sebarkan. Jadi

pustakawan abad kedua puluh satu bukan hanya penjaga sumber informasi, tetapi

juga orang yang memastikan bahwa informasi yang dia berikan aksesnya digunakan oleh pengguna di

cara etis (Ferguson dan Weckert, 1998). Isu-isu kontemporer telah dibawa

konsep-konsep seperti plagiarisme, hak cipta, sensor antara lain yang selama ini sangat sedikit

hubungannya dengan kepustakawanan, ke garis depan profesi.

Fallis (2007), Himma (2007) dan Trushina (2004) sependapat bahwa abad kedua puluh satu

pustakawan harus menerima bahwa ada implikasi etis untuk pekerjaannya dan karenanya

tetap memegang mandatnya untuk memastikan bahwa penyampaian layanan dilakukan dengan etis

cara. Fallis (2007) lebih lanjut berpendapat bahwa meninggalkan aspek etika cukup berbahaya

profesi pustakawan kepada pustakawan tanpa bantuan atau panduan. Untuk melakukan ini, Fallis

menunjukkan bahwa secara virtual menyerahkan segalanya pada moralitas pustakawan dan

akhirnya kebetulan.

**PERNYATAAN MASALAH**

Budd (2006) berpendapat dengan kuat bahwa hampir semua yang dilakukan pustakawan sebagai profesional memiliki implikasi dan konsekuensi etis. Ini dia anggap sebagai kebutuhan dari

pustakawan untuk melakukan lebih dari tugas tradisionalnya dalam persaingan dari pencarian komersial

mesin dan sumber informasi online.

Pustakawan memberikan akses ke sumber informasi yang sangat penting. Sumber daya ini

disediakan hampir gratis dan murah, namun bisa memiliki konsekuensi yang bervariasi tergantung pada

bagaimana itu digunakan. Dalam upaya mereka untuk unggul dalam mandat inti mereka dalam memberikan informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan

dan informasi yang komprehensif, pustakawan cenderung mengumpulkan sumber informasi yang melintasi

semua pengetahuan dan dapat digunakan oleh berbagai bagian masyarakat umum (Finks, 1991).

Namun apa yang sulit bagi pustakawan dan profesional informasi adalah memastikan bahwa

sumber informasi yang mereka sediakan dan informasi yang terkandung di dalamnya digunakan

secara bertanggung jawab dan tidak merugikan masyarakat umum dan seluruh masyarakat luas.

Akan tetapi, mencapai keseimbangan antara menyediakan dan memfasilitasi akses yang tidak terbebani ke semua

jenis informasi di satu sisi dan memastikan bahwa informasi yang diberikan digunakan

secara bertanggung jawab dan etis bukanlah tugas yang mudah dan biasanya menempatkan staf Sam Jonah

Perpustakaan dalam posisi yang tidak menyenangkan karena harus memilih di antara dua alternatif yang tidak mungkin.

Sturges (2009) mengemukakan bahwa pada era modern ini implikasi hukum yang bervariasi atas

penyediaan akses dan penggunaan informasi, cukup mudah bagi pustakawan untuk menemukannya sendiri

dalam dilema etika. Keteraturan pustakawan dan profesional informasi

menemukan diri mereka di persimpangan jalan atau dalam posisi dilema etika menyebabkan panggilan untuk panduan

membantu para profesional ini dan memberikan panduan untuk tindakan yang sesuai di

situasi dan skenario yang tampaknya mustahil.

Meskipun tidak jarang staf Perpustakaan Sam Jonah menemukan diri mereka sendiri

dilema etika, tidak adanya Kode Etik Profesional atau Praktik untuk

meresepkan tindakan yang tepat dan memberikan panduan pada saat-saat penting tampaknya

untuk mempersulit pekerjaan para pustakawan ini dan menghambat upaya mereka untuk menjadi profesional

etis mungkin.

Asosiasi Perpustakaan Ghana (GLA) menjadi badan profesional untuk pustakawan di

Ghana unggul dalam memberikan pendidikan dan kesempatan peningkatan kapasitas bagi para anggotanya.

GLA mengumumkan kode etik pada tahun 2014 untuk memandu para profesional dalam situasi di mana satu tindakan tanpa cela tidak mungkin dilakukan. Seperti diberlakukannya kode etik

adalah langkah raksasa, penciptaan kesadaran yang sama adalah noda utama pada kode. Ini adalah

diwujudkan dengan tidak adanya kode di situs web asosiasi di semua tempat.

Setelah menetapkan fakta bahwa dilema etika memang terjadi dalam kehidupan profesional

pustakawan di Perpustakaan Sam Jonah dan tampaknya ketidaksadaran staf ke

ketersediaan kode etik bagi pustakawan, peneliti penasaran untuk mengetahuinya

Pendapat staf perpustakaan tentang keadaan yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat untuk menyelidiki contoh umum yang menimbulkan etika

dilema kepada staf Perpustakaan Sam Jonah dan tindakan umum staf di

menghadapi dilema etika ini.

**TUJUAN PENELITIAN**

(1) memastikan ketersediaan buku pedoman kode etik profesional di perpustakaan;

(2) untuk menggali beberapa contoh yang menimbulkan dilema etika bagi staf; dan

(3) untuk memastikan tindakan umum staf dalam menghadapi dilema etika.

**TINJAUAN LITERATUR**

Du Mont (1991) berpendapat bahwa etika dalam bidang ilmu informasi dan kepustakawanan adalah

terutama berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip moral dalam perilaku dan tindakan

pustakawan dan profesional lain yang terlibat dalam penyebaran informasi. Dia pergi

lebih lanjut menyampaikan pendapat Pearce dan Robinson (1989) bahwa standar etika

meski tidak diterima secara universal oleh semua, itu adalah hasil akhir dari kebijaksanaan

perilaku pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan orang lain dan lebih sering dalam

cara yang positif.

Evolusi dan perkembangan etika dalam kepustakawanan menurut Du Mont (1991)

meskipun menjadi perhatian sebelum tahun 1960-an, perdebatan tanggung jawab sosial tahun 1960-an

menyebabkan pustakawan dan profesional informasi lainnya mengambil pandangan kedua dan kritis

masalah etika dalam perpustakaan. Du Mont (1991) berpendapat bahwa pustakawan secara historis

menganggap tanggung jawab sosial mereka terbatas pada koleksi di perpustakaan mereka, namun,

Sejak munculnya debat tanggung jawab sosial pustakawan sekarang mengakui mereka

bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan lain di luar koleksi mereka. Pustakawan sekarang menjadi perhatian

diri mereka sendiri dengan akibat dari tindakan dan kelambanan mereka terhadap lingkungan di

yang mereka operasikan. Untuk pemangku kepentingan akhir ini seperti pengguna, non-pengguna, karyawan, pemasok,

penulis, penerbit, lembaga pemerintah, kelompok kepentingan umum, dan komunitas tuan rumah

menduduki posisi penting dalam mendorong menjadikan pustakawan secara etis dan sosial

bertanggung jawab (Du Mont, 1991).

Trushina (2004) berpendapat bahwa kebutuhan perpustakaan untuk mematuhi prinsip-prinsip etika berada pada titik tertinggi sepanjang masa sebagai hasil dari layanan yang ditargetkan pada manusia yang disediakan perpustakaan. Ini mempunyai

membawa banyak masalah moral dan hukum ke depan profesi pustakawan. Dalam upaya untuk

menyusun prinsip-prinsip etika ini, Kode Etik dan Perilaku disebarluaskan oleh kebanyakan orang

badan perpustakaan profesional untuk mengatur perilaku anggotanya. Menurut pendapat

Trushina (2004), kode etik lebih dari sekedar standar perilaku profesional

memberikan kerangka nilai-nilai profesional dan paradigma perpustakaan nasional

pembangunan untuk negara.

Kode etik yang ditetapkan oleh Asosiasi Perpustakaan Profesional mampu

mendeskripsikan maksud dan tujuan pelayanan perpustakaan, prinsip hubungan dengan patron dan

kolega, perpustakaan dan otoritas pemerintah, sikap terhadap warisan budaya dan berkembang

arus informasi, penggunaan internet dan hal-hal serupa (Trushina, 2004).

Relevansi dan perlunya kode etik dalam pengoperasian perpustakaan secara komprehensif

ditujukan dalam dokumen yang dikreditkan ke Federasi Asosiasi Perpustakaan Internasional dan

Lembaga (IFLA). Menurut IFLA “Kode Etik adalah instrumen yang menyampaikan

kepada publik dan pemerintah, keseriusan dan tanggung jawab profesi.

Oleh karena itu kode etik:

• mendorong anggota untuk mematuhi aturan dan regulasi asosiasi;

• menginstruksikan anggota untuk mematuhi undang-undang dan kebijakan nasional dan tidak terlibat

aktivitas apa pun yang akan membuat profesi menjadi buruk; dan

• mendorong anggota untuk mempertahankan standar layanan yang tinggi, mengikuti perkembangan baru

di lapangan dan bertanggung jawab untuk menyebutkan dan melatih profesional baru. "

Bekker (seperti dikutip dalam Finks, 1991) menyatakan dengan jelas bahwa suatu kode etik harus mendefinisikan batasannya

perilaku yang dapat diterima dan meresepkan panduan dan saran tentang jenis tindakan apa yang dimaksud

dianggap benar atau salah dalam profesinya. Penulis berpesan agar menjadi kode etik

menjadi layak, itu harus mencegah dan melarang perilaku rendah dan perilaku yang dimiliki

potensi untuk merusak reputasi profesi.

Trushina (2004) merujuk pada analisis komparatif yang disetujui tahun 2003 tentang kode-kode

etika dari 34 serikat pekerja profesional perpustakaan di Armenia, Australia, Kanada, Chili, Cina, Costa

Rika, Kroasia, Estonia, Prancis, Islandia, Indonesia, Israel, Italia, Jamaika, Jepang, Korea,

Lituania, Malaysia, Meksiko, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Filipina, Portugal,

Rusia, Singapura, Slovenia, Sri Lanka, Swedia, Swiss, Thailand, Ukraina, Inggris Raya dan

Amerika Serikat. Fallis (2007) setuju dengan Trushina (2004) bahwa terdapat perbedaan budaya

dan tren pembangunan yang berbeda di semua negara, kode etik ini sangat berpengaruh

umum. Prinsip akses gratis ke informasi, kerahasiaan pengguna pribadi '

informasi, kebebasan intelektual, kompetensi pustakawan dan integritas pustakawan

hanyalah beberapa dari postulat etika yang melampaui perbedaan budaya dan geografis

tantangan yang dipaksakan oleh berbagai kode etik yang digunakan oleh pustakawan di seluruh dunia.

Bopp dan Smith (2011) mengidentifikasi pemberlakuan kode etik dan perilaku sebagai

mencoba untuk melawan kesulitan yang melekat dalam memaksakan perspektif moral tunggal pada

perilaku pustakawan. Yang terakhir di samping heterogenitas masyarakat modern dan

meningkatnya kebutuhan akan toleransi untuk berbagai ide dan opini yang diadopsi dan digunakan

kode etik sangat relevan. Bopp dan Smith (2011) membuat daftar Pedoman Perilaku

Kinerja untuk Penyedia Layanan Referensi dan Informasi, The American Library

"Kode Etik" Asosiasi (ALA), American Society for Information Science dan

Technology (ASIS & T) “ASIS & T Professional Guidelines,” The Society of American

"Kode Etik untuk Arsiparis" Pengarsip, "Kode dari Asosiasi Perpustakaan Kedokteran"

Ethics for Health Sciences Librarianship "dan" AALL Ethical Principles "dari American Association of Law Library sebagai beberapa kode etik utama yang digunakan dalam kepustakawanan

dan profesi ilmu informasi di AS.

Dilema etika terjadi di hampir setiap profesi termasuk kedokteran, hukum, sosial

pekerjaan, pengajaran dan kepustakawanan untuk menyebutkan beberapa. Hommadi (2008) mendefinisikan etika

dilema sebagai situasi di mana seorang profesional menemukan dirinya sendiri, yang memiliki

berpotensi menjadi masalah sebagai akibat dari tindakan yang tidak jelas dan tidak mudah yang tersedia.

Untuk dilema etika yang akan terjadi, Hommadi (2008) menetapkan yang pertama profesional atau

agen harus berada dalam situasi yang menuntut atau membutuhkan pengambilan keputusan. Kedua, di sana

harus ada tindakan yang berbeda yang dapat dipilih untuk profesional dan

akhirnya profesional harus berkompromi tidak peduli tindakan yang diambil dan diterima

bahwa tidak ada solusi yang tepat.

Dilema etika dalam kepustakawanan telah diketahui ada sejak penggabungan

etika ke dalam profesi kepustakawanan. Mcmenemy (2007) berpendapat bahwa kejadian dilema etika di perpustakaan dan profesi informasi telah meningkat.

di zaman sekarang terutama sebagai akibat dari konsep seperti hak cipta, sensor, plagiarisme

dan implikasi hukum lainnya yang terkait dengan sumber daya informasi yang bekerja dengan pustakawan.

Menurut Sturges (2009) seorang pustakawan tidak mungkin duduk menyendiri dan menonton

kekayaan intelektual seorang penulis digunakan dengan cara yang tidak etis dengan alasan tidak

agen penulis. Untuk efek ini pustakawan tanpa memintanya telah menjadi "agen"

penulis dengan cara memastikan bahwa kekayaan intelektual mereka digunakan dengan benar dan

secara etis. Bukan kebetulan bahwa Perpustakaan Sam Jonah, Universitas Cape Coast menawarkan

pelatihan dan pendidikan kepada kliennya dalam aspek hak cipta, plagiarisme, kutipan dan

referensi (UCC, 2012).

Cottrell (1999) mengemukakan argumen bahwa munculnya Informasi dan

Teknologi Komunikasi (TIK) telah meningkatkan masalah etika yang melekat di

operasi dari banyak profesi terutama kepustakawanan. Dalam ulasannya tentang yang relevan

literatur, Cottrell (1999) mengidentifikasi privasi dan kerahasiaan (referensi dan sirkulasi),

masalah sensor dan hak cipta (akuisisi dan katalogisasi) dan pengarsipan dan

pelestarian sebagai beberapa masalah dengan implikasi etis yang telah mengemuka

mengikuti revolusi TIK. Privasi dan kerahasiaan mungkin adalah yang paling penting

masalah etika dalam kepustakawanan (Zwass, 2012). Menemukan keseimbangan antara kebutuhan

menghormati privasi pelanggan dan menjunjung tinggi semua informasi yang diterima

menjadi rahasia tentang klien di satu sisi dan kebutuhan untuk memantau kegiatan penelitian dan

pola klien dan membocorkan informasi yang sama kepada pihak berwenang bila diperlukan

sisi lain bukanlah tugas yang mudah bagi pustakawan dan telah menjadi penyebab perdebatan yang sedang berlangsung

tentang masalah ini (Matingwina, 2015). Sensor dan hak akses ke informasi juga

Masalah etika yang telah lama menggelisahkan profesi pustakawan sejak konsep

etika diperkenalkan ke dalam profesi (Du Mont, 1991; Matingwina, 2015). Sekali lagi ada

kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara menawarkan informasi yang bertujuan untuk mendidik, menginformasikan dan

menghibur di satu sisi dan menolak untuk mengumpulkan informasi atau dalam keadaan seperti itu

informasi dikumpulkan, membatasi akses ke informasi tersebut yang mungkin menyinggung atau

diskriminatif terhadap kelas orang di masyarakat di sisi lain.

Bair (2005) dalam eksposisinya tentang berbagai aspek perpustakaan dan khususnya

pentingnya layanan teknis seperti pembuatan katalog dan klasifikasi

praktik umum yang menyebarkan satu kode etik untuk mencakup semua aspek

profesi perpustakaan. Dalam argumennya mengutip Bierbaum (1994), ia berpendapat bahwa single

kode etik mungkin saja tidak cukup untuk mencakup secara komprehensif yang melekat

dilema etika dan implikasinya yang tertanam dalam layanan teknis

profesi perpustakaan. Oleh karena itu ada kebutuhan untuk memberlakukan kode etik tersebut

cukup komprehensif untuk mencakup setiap aspek profesi kepustakawanan yang dapat dibayangkan atau

alternatif berlakunya kode etik tertentu yang mencakup berbagai bidang

profesi. Di sini referensi dapat dibuat untuk "Pedoman Kinerja Perilaku untuk

Penyedia Layanan Referensi dan Informasi, "kode etik yang diberlakukan oleh Referensi dan

User Services Association (RUSA) untuk memandu anggota dalam menjalankan tugasnya sebagai pustakawan referensi

dan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika mereka menemukan diri mereka dalam etika

dilema. Bair (2005) menegaskan bahwa ada kebutuhan yang meningkat akan kode etik untuk katalogisasi

dan klasifikasi sebagai hasil dari peran penting yang dimainkannya dalam perpustakaan dan banyak lagi

keadaan yang melekat dalam aktivitas ini yang menimbulkan masalah etika. Menurutnya ini

profesional biasanya membutuhkan lebih banyak panduan tentang masalah etika ini daripada yang biasanya diberikan

dengan kode etik yang lebih umum tersedia.

**METODOLOGI**

Untuk studi yang berusaha untuk memastikan pendapat dari sekelompok pustakawan tentang etika

Dalam aspek pekerjaan mereka, studi setiap responden secara detail adalah yang terpenting. Ini terutama karena etika dianggap dan ditafsirkan oleh orang yang berbeda dengan cara yang berbeda bahkan ketika

ini adalah individu dengan profesi yang sama.

Desain survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif diadopsi sebagai

metodologi untuk penelitian ini. Desain survei dipilih karena kecenderungannya untuk menjangkau

audiens yang lebih besar dan dalam hal ini mayoritas responden. Kuesioner adalah

Instrumen pengumpulan data utama digunakan dengan kombinasi ujung tertutup dan ujung terbuka

pertanyaan. Populasi penelitian termasuk semua pustakawan profesional Sam Jonah

Perpustakaan. Untuk tujuan ini, studi ini melibatkan pandangan dan pendapat dari semua staf profesional (diploma pasca sarjana dan di atasnya) dan para-profesional (sertifikat, diploma dan gelar).

Total populasi penelitian berjumlah 43. Karena jumlah yang lebih kecil dari profesional dan

pustakawan para-profesional, teknik pengambilan sampel Sensus digunakan. Sedangkan sejumlah

desain di bawah pendekatan kualitatif bisa sama-sama terbukti sesuai untuk penelitian,

meminta responden untuk duduk dalam waktu yang cukup lama untuk sesi wawancara

(yang merupakan salah satu instrumen pengumpulan data yang paling andal dalam pendekatan kualitatif)

akan menjadi tantangan. Para peneliti dalam terang ini mencoba mengurangi efek

hilangnya manfaat sesi wawancara dengan persentase terbuka yang signifikan

pertanyaan dalam kuesioner untuk memungkinkan ekspresi pendapat responden.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN TEMUAN**

Sebanyak 41 kuesioner diambil dari 43 yang diberikan kepada responden

dengan demikian menempatkan tingkat tanggapan pada 95,35 persen. Data diambil dari responden adalah

dianalisis dengan menggunakan frekuensi, persentase, dan grafik sederhana.

Informasi latar belakang responden

Peneliti berusaha memberikan gambaran tentang responden yang pandangan dan

pendapat membentuk hasil penelitian. Untuk tujuan ini, usia, jenis kelamin dan pekerjaan

pengalaman responden dianalisis untuk membawa perspektif ke dalam penelitian.

Usia responden

Dari 41 responden, 17 (41,46 persen) berada di kelompok 31-40 tahun sedangkan paling sedikit

kelompok usia ditentukan untuk menjadi kelompok 20-30 tahun yang hanya mewakili 4,89 persen.

Tabel I menunjukkan distribusi usia responden yang terlibat dalam penelitian. Usia

distribusi responden menyiratkan adanya pengalaman dan kebijaksanaan terkait usia

yang cenderung berguna ketika seseorang menemukan dirinya dalam dilema etika. Ini

dikuatkan oleh Mcmenemy (2007) yang menemukan bahwa usia terkait dengan kebijaksanaan dan pengalaman

sangat membantu dalam membantu pustakawan profesional untuk mengikuti kursus yang masuk akal

tindakan dalam menghadapi dilema etika. Tabel I menunjukkan persentase yang signifikan

(95,11 persen) dari staf profesional Perpustakaan Sam Jonah termasuk dalam kelompok usia

31 dan 60 yang pada akhirnya menunjukkan ketersediaan pengalaman dan kebijaksanaan terkait usia

yang dianggap relevan dan membantu dalam menghadapi dilema etika.

Pengalaman kerja responden

Untuk menentukan eksposur responden terhadap dilema etika dalam kehidupan kerja mereka dan mereka

Tentu saja tindakan default dalam keadaan ini diperlukan pemahaman panjang

pengalaman kerja dan departemen responden.

Data dari responden menunjukkan bahwa 19 staf telah bekerja lebih dari satu dekade di

perpustakaan sementara 14 dan 5 anggota staf telah bekerja selama 6–10 tahun dan kurang dari 5 tahun,

masing-masing. Temuan ini menyiratkan bahwa pengalaman kerja dari staf profesional

Perpustakaan Sam Jonah berada pada tingkat yang relatif baik dengan lebih dari 80 persen staf profesional

memiliki lebih dari setengah dekade pengalaman kerja di bawah ikat pinggang mereka. Ini akhirnya

terbukti bermanfaat ketika situasi sulit muncul dan membutuhkan tindakan yang wajar.

Hal ini sesuai dengan temuan McMenemy (2007) yang menyatakan bahwa sementara kode

etika tidak dapat digantikan oleh kebijaksanaan dan pengalaman, lamanya pengalaman kerja

mengurangi kesulitan yang dihadapi staf dalam menghadapi dilema etika. Pekerjaan

Outlook pengalaman responden direpresentasikan pada Gambar 1.

Bagian responden

Para peneliti kembali berusaha untuk menggali keberadaan dilema etika tertentu

terkait dengan beberapa kegiatan atau operasional perpustakaan akademik. Untuk tujuan ini,

bagian utama dari responden ditentukan. Ini mengungkapkan bagian referensi sebagai

paling umum untuk semua responden dengan 15 staf profesional dan para-profesional yang terlibat

referensi bekerja penuh waktu. Secara total, 11 anggota staf terlibat dalam pembuatan katalog

departemen penuh waktu sementara 7 anggota staf lainnya bekerja di perpustakaan digital penuh waktu.

Gambar 2 menunjukkan distribusi departemen lainnya.

Bagian yang rentan terhadap dilema etika

Responden yang diambil dari berbagai bagian perpustakaan setuju saja

Pandangan bahwa dilema etika meskipun bersifat universal, terlihat dalam operasi tertentu

perpustakaan dari yang lain. Gambar 3 menunjukkan kerentanan berbagai operasi perpustakaan

untuk masalah etika dan dilema.

Munculnya karya referensi sebagai kegiatan dengan dilema etika yang paling melekat

dianggap oleh responden sebagai konsekuensi dari layanan yang mereka berikan dan fakta bahwa

mereka adalah wajah perpustakaan. Penentuan operasional perpustakaan dengan lebih beretika

Implikasinya menjadi mudah bagi staf profesional Perpustakaan Sam Jonah terutama sebagai akibat dari

praktek rutin rotasi pekerjaan di perpustakaan. Hal ini memuncak pada sifat multi dimensional dari staf dan kemampuan konsekuen untuk menilai implikasi etis

melekat di semua operasi perpustakaan yang berbeda.

Bagian digital perpustakaan muncul sebagai bagian perpustakaan yang paling rentan berikutnya terhadap masalah dan dilema etika.

Ini adalah akibat dari hak kekayaan intelektual dan masalah yang menyertainya seperti

hak cipta dan plagiarisme yang terkait dengan sebagian besar aktivitas mereka. Ini sesuai dengan

temuan Bierbaum (1994) dan Bair (2005), yang mendalilkan bahwa diundangkannya

kode etik tunggal yang mencakup semua bidang kepustakawanan didasarkan pada fakta itu

beberapa operasi perpustakaan memiliki implikasi yang lebih etis daripada yang lain.

Dilema etika

Studi ini sekali lagi berusaha mengungkap segudang kejadian dan contoh yang terjadi

staf profesional Perpustakaan Sam Jonah dalam dilema etika. Responden dalam memberikan

tanggapan mengenai contoh ini mengidentifikasi masalah mulai dari reprografi (penggandaan)

sumber informasi untuk permintaan informasi yang kontroversial dan rahasia

sifat dari pengguna perpustakaan dan otoritas yang sama. Ini sejalan dengan

temuan Bopp dan Smith (2011) yang menemukan bahwa kebutuhan pustakawan menemukan suatu hal yang wajar

keseimbangan antara hak pengguna untuk mengakses informasi dan kebutuhan untuk melindungi masyarakat dari

kerugian serta kebutuhan untuk menjaga kerahasiaan informasi tentang klien adalah dasar dari

banyaknya contoh dilema etika yang dihadapi oleh pustakawan dalam kehidupan kerja mereka.

Tabel II menunjukkan pendapat responden tentang berbagai masalah yang ada

mereka dalam dilema etika. Tabel II menunjukkan bahwa staf Perpustakaan Sam Jonah telah dihadapkan pada semua jenis dilema etika dengan mayoritas responden menyatakan

keakraban dengan dilema etika yang berbatasan dengan konsep plagiarisme. Dilema etika

berbatasan dengan penyediaan informasi yang kontroversial dan bersifat rahasia

dianggap jarang terjadi meskipun itu terwujud.

Faktor-faktor yang menginformasikan keputusan dalam menghadapi dilema etika

Telah ditemukan dalam satu atau lebih dari contoh ini yang menempatkan integritas etis mereka pada

Uji, responden mengajukan banyak faktor yang menginformasikan keputusan akhir mereka. Ini

Faktor-faktor tersebut antara lain kode etik, pengalaman, empati, intuisi profesional, konsultasi

dengan rekan kerja senior dan lainnya. Gambar 4 menggambarkan sejauh mana faktor tertentu berada

dipertimbangkan dalam sampai pada suatu tindakan tertentu dalam contoh dilema etika.

Dari Gambar 4, jelas bahwa responden mempertimbangkan kode yang tersedia dan alternatif

etika sebagian besar untuk panduan tentang tindakan yang sesuai. Jalan penting lainnya

dianggap ketergantungan pada intuisi profesional, pengalaman, empati dan konsultasi

rekan senior.

Ketergantungan signifikan ditempatkan pada ketentuan kode etik oleh responden dengan

pandangan untuk memastikan tindakan yang tepat diperlukan para peneliti untuk memastikan

keanggotaan atau responden di badan profesional pustakawan di

Ghana - GLA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total responden sebanyak 41 orang, 28 orang diantaranya adalah anggota

GLA sementara 13 sisanya belum menjadi anggota

GLA memiliki kode etik yang dimaksudkan untuk memandu anggota dalam kehidupan profesional mereka. Trushina (2004) setuju dengan hal tersebut di atas

dengan temuan dari studinya yang menunjukkan peran besar kode etik diumumkan secara resmi

oleh Asosiasi Perpustakaan Profesional telah berperan dalam membantu pustakawan dalam menangani

dilema etika. Namun kesadaran akan keberadaan dokumen penting ini sudah habis

diskusi. Hal itu ditunjukkan dengan fakta, dari total 28 responden

dari 41 penduduk yang menjadi anggota GLA, hanya 11 (mewakili 39,29 persen) yang

menyadari keberadaan dokumen kode etik sedangkan 17 sisanya (mewakili

60,74 persen) tidak mengetahui ketersediaan dokumen etika.

Sekali lagi, penelitian ini berusaha untuk menentukan dari responden, kesadaran mereka tentang

ketersediaan atau buku pegangan etika di Sam Jonah Library tempat penelitian

benar-benar dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden

(96 persen) tidak menyadari keberadaan dokumen semacam itu. Ini diwakili

secara grafis pada Gambar 5.

Tindakan

Dengan beberapa responden yang tidak mengetahui ketersediaan dokumen kode etik, maka

Studi berusaha untuk memastikan tindakan umum bagi responden dalam menghadapi

dilema etika.

Tabel III menggambarkan tindakan umum yang diadopsi oleh staf profesional

Perpustakaan Sam Jonah dalam menghadapi dilema etika dan tampaknya tidak adanya kode

dokumen atau buku pedoman etika.

Tabel III menunjukkan konsultasi kolega senior sebagai kursus yang paling umum

tindakan yang diambil jika terjadi dilema etika. Studi tersebut juga mengungkapkan ketergantungan pada

pengalaman, intuisi dan akal sehat serta konsultasi kode alternatif

dokumen etika sebagai tindakan populer lainnya yang diadopsi oleh staf dalam menghadapi

dilema etika.

Studi ini juga mengungkapkan kesadaran responden terhadap implikasi etis mereka

tindakan. Lebih dari tiga perempat responden menyinggung fakta bahwa tindakan mereka dan

kelambanan memiliki potensi baik secara positif atau negatif mempengaruhi klien mereka, penulis

sumber daya informasi serta masyarakat umum secara keseluruhan. Ini sejalan dengan

temuan Sturges (2009), yang menemukan bahwa tindakan pustakawan abad kedua puluh satu memiliki

implikasi yang bervariasi baik secara etis maupun hukum.

KESIMPULAN

Penerimaan universal etika sebagai bagian dari setiap profesi telah menempatkan tanggung jawab

pada praktisi untuk memastikan bahwa tindakan dan kelambanan mereka seadil mungkin dan

didasarkan pada penalaran yang masuk akal. Implikasi yang berbeda-beda dari tindakan profesional

pustakawan menunjukkan bahwa para profesional ini tidak hanya mempertimbangkan mandat profesional mereka

tetapi juga mengalihkan pikiran mereka ke implikasi sosial, politik dan hukum dari tindakan mereka dan

kelambanan. Diminta untuk memberikan bantuan berupa reprografi informasi

sumber daya, informasi rahasia tentang pola penelusuran pengguna, kueri tentang

isu kontroversial dan berbahaya telah menempatkan para profesional ini dalam banyak etika

dilema. Faktor-faktor seperti kebijaksanaan dan pengalaman terkait usia diidentifikasi oleh

responden sangat berguna dalam perjuangan mereka dengan contoh yang menyebut profesional mereka

etika dipertanyakan.

Sekali lagi intuisi profesional, empati, konsultasi dengan senior

rekan kerja serta konsultasi buku pedoman kode etik alternatif dari berbagai

yurisdiksi adalah beberapa faktor penting dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi staf

dilema etika. Sedangkan ketersediaan dan kesadaran akan adanya kode etik

buku pegangan sangat membantu dalam memberikan panduan di banyak persimpangan etis untuk

pustakawan profesional, penelitian ini mengungkapkan dengan jelas beberapa yang tidak ortodoks tetapi sama pentingnya

kursus tindakan staf terlibat untuk melepaskan diri dari dilema etika yang membayang.

Namun demikian membimbing para profesional ini dalam hal kursus yang ditentukan dan diformalkan

tindakan tampaknya merupakan cara paling konklusif untuk menangani masalah dilema etika

menghadapi pustakawan tersebut.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan studi, rekomendasi berikut diajukan bersama

bertujuan untuk memastikan bahwa staf profesional dan dalam hal ini semua kategori staf lainnya

Perpustakaan Sam Jonah dibimbing sebanyak mungkin dalam upaya mereka untuk menguasai etika

aspek profesi mereka.

Pertama, GLA disarankan untuk melakukan upaya yang lebih baik untuk menciptakan kesadaran

dokumen kode etik profesi yang ada. Penciptaan kesadaran ini harus ditargetkan

pada anggota asosiasi maupun non-anggota yang berlatih dalam bentuk apapun

perpustakaan.

Sekali lagi, mendidik anggota tentang ketentuan dan pembuatan dokumen etika

salinan yang tersedia bagi mereka baik dalam bentuk cetak maupun elektronik akan sangat membantu

tujuan memberikan bimbingan kepada anggota.

Juga sangat disarankan untuk membuat hyperlink ke dokumen kode etik

diumumkan oleh GLA disediakan di situs web badan profesional untuk memudahkan

aksesibilitas dan teliti.

Diusulkan juga agar manajemen Perpustakaan Sam Jonah mengambil langkah-langkah untuk

menentukan dilema etika umum dan masalah yang dihadapi staf dalam pekerjaan sehari-hari mereka

dengan tujuan meresepkan tindakan umum. Lokakarya atau seminar bisa

diselenggarakan untuk mengemukakan masalah utama yang menjadi perhatian staf serta etika profesional

prihatin. Pengesahan buku pedoman etika khusus perpustakaan dengan panduan yang cukup

untuk staf harus menjadi tujuan dari forum tersebut.

Penelitian lebih lanjut

Dengan cara penelitian lebih lanjut terhadap fenomena yang diteliti, para peneliti merekomendasikan

penggunaan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan desain penelitian

di bawah pendekatan kuantitatif sama-sama mahir memberikan jawaban konklusif

pertanyaan penelitian, aplikasi dan penggunaan alat pengumpulan data di bawah kualitatif

pendekatan cenderung memberikan seperangkat perspektif baru yang diarahkan untuk menangani

fenomena yang diteliti lebih komprehensif dan konklusif. Wawancara tentang

responden penelitian kemungkinan akan memberikan pemahaman yang lebih rinci dan lebih dalam

masalah etika yang dihadapi pustakawan dan tindakan mereka jika mereka direkomendasikan

oleh buku pegangan kode etik yang tersedia atau arahan yang ditawarkan oleh bimbingan dari senior

rekan kerja atau pengalaman.